



Upaya Guru dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme melalui Budaya Lokal Someah dan Sauyunan di SDN Pagelaran 1 Cianjur

Rifki Soleh Hudin, Zahra Khusnul Lathifah, Hanrezi Dhanial Hasnin

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Djuanda, Bogor, 16720, Indonesia

Correspondence: rifkish31@gmail.com

Received: 08042026

Accepted: 22042026

Published: 30042026

Abstract

This study examines teachers' efforts to foster students' nationalism at SDN Pagelaran 1 Cianjur through the integration of local cultural values. Nationalism is understood as a sense of love, care, and responsibility toward the nation, which needs to be instilled from an early age, particularly amid the challenges of rapid technological development and ongoing social change that tend to encourage individualistic attitudes and reduce students' social awareness. In response to these challenges, contextual learning grounded in local culture is considered a relevant approach. The focus of the study lies in the values of someah (friendliness, politeness, respect) and sauyunan (togetherness, mutual cooperation, collaboration) as the foundation for developing students' nationalist character. The research employs a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation techniques, involving teachers, the school principal, and students. Data

analysis is conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, with triangulation applied to ensure validity. The findings reveal that teachers integrate cultural values into both lesson planning and instructional practices, embed them through collaborative learning activities, and demonstrate them through daily interactions. Reinforcement is also carried out through habituation, cooperation, and constructive feedback. This approach proves effective in shaping students' friendliness, social awareness, and ability to work collaboratively within the school environment.

Keywords Nationalism, Someah, Sauyunan, Local Culture, Teachers' Efforts, Elementary School

Abstrak

Penelitian ini mengkaji upaya guru dalam menumbuhkan sikap nasionalisme siswa di



SDN Pagelaran 1 Cianjur melalui integrasi nilai budaya lokal. Nasionalisme dipahami sebagai rasa cinta, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap bangsa yang perlu ditanamkan sejak usia dasar, terutama di tengah tantangan perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang memicu sikap individualistis dan menurunnya kepedulian sosial siswa. Untuk menjawab tantangan tersebut, pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal dipandang relevan. Fokus penelitian terletak pada nilai *someah* (ramah, sopan, menghormati) dan *sauyunan* (kebersamaan, gotong royong, kerja sama) sebagai fondasi pembentukan karakter nasionalisme. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melibatkan guru, kepala sekolah, dan siswa. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sebagai uji keabsahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan nilai budaya dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, menanamkannya melalui aktivitas kolaboratif, serta memberi keteladanan dalam interaksi sehari-hari. Penguatan juga dilakukan melalui pembiasaan, kerja sama, dan umpan balik positif. Pendekatan ini efektif membentuk sikap ramah, kepedulian, dan kemampuan bekerja sama siswa dalam kehidupan sekolah.

Kata kunci: Nasionalisme, *Someah*, *Sauyunan*, Budaya Lokal, Upaya Guru, Sekolah Dasar

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui proses pendidikan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan sikap, nilai, serta karakter. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Salah satu nilai utama yang perlu ditanamkan sejak dini adalah nasionalisme, karena menjadi dasar dalam menjaga persatuan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Sikap nasionalisme penting ditanamkan pada siswa sekolah dasar karena karakter mereka masih mudah dibentuk. Menurut Nursamsi DJ & Jumardi, (2022), Penanaman nasionalisme sejak dini penting agar siswa tumbuh menjadi anggota masyarakat yang produktif dan memiliki kepedulian sosial. Nasionalisme meliputi rasa cinta tanah air, penghargaan, penghormatan, serta kesetiaan kepada negara yang diwujudkan melalui sikap menjaga dan melindungi tanah air (Awaliyah et al., 2022). Di Indonesia yang beragam, nasionalisme penting untuk menumbuhkan sikap saling menghormati dan hidup rukun.

Penanaman nilai nasionalisme juga didukung oleh landasan hukum yang jelas. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan berfungsi

untuk mengembangkan kemampuan sekaligus membentuk watak dan peradaban bangsa. Selain itu, Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 menempatkan nasionalisme sebagai salah satu nilai utama dalam program Penguatan Pendidikan Karakter. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan. Nurlailah et al., (2023) menyebutkan bahwa penanaman nasionalisme di sekolah dasar belum optimal, terutama karena pengaruh globalisasi dan teknologi yang mendorong sikap individualistis dan menurunnya kepedulian sosial.

Guru memiliki peran penting dalam mengatasi tantangan tersebut dengan menanamkan nilai nasionalisme melalui pendekatan yang kontekstual. Khoirunnisa et al., (2023) menyatakan bahwa penerapan nilai nasionalisme pada siswa sekolah dasar belum berjalan secara maksimal, terutama akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi yang memicu sikap individualistis serta menurunkan kepedulian sosial.

Di Kabupaten Cianjur, terdapat tujuh pilar budaya, di antaranya *someah* dan *sauyunan* (Maryam et al., 2020). Nilai *someah* mencerminkan sikap ramah, santun, dan menghargai, sedangkan *sauyunan* menekankan kebersamaan dan gotong royong, yang selaras dengan nilai nasionalisme.

Berdasarkan observasi di SDN Pagelaran 1 Cianjur, sikap nasionalisme siswa belum berkembang optimal, terlihat dari kurangnya disiplin saat upacara, rendahnya partisipasi

gotong royong, dan kurangnya kesantunan. Padahal, lingkungan sekolah memiliki potensi budaya lokal yang kuat, namun belum dimanfaatkan secara sistematis. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada upaya guru dalam menanamkan sikap nasionalisme melalui pengintegrasian nilai *someah* dan *sauyunan* pada siswa kelas V. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi pembelajaran serta bentuk pembiasaan yang diterapkan di sekolah dalam membangun sikap nasionalisme berbasis budaya lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai upaya guru dalam menanamkan sikap nasionalisme yang berlandaskan nilai budaya lokal *someah* dan *sauyunan*. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengkaji fenomena secara alami sesuai kondisi lapangan, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Selain itu, penelitian ini menerapkan triangulasi serta analisis secara induktif, dan lebih menekankan pada pemaknaan daripada generalisasi (Sugiyono, 2020). Adapun metode deskriptif digunakan untuk memaparkan fenomena secara terstruktur, faktual, dan sesuai realitas yang terjadi di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di SDN Pagelaran 1 yang terletak di Jalan Lingkar 1, Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut dinilai memiliki potensi dalam menerapkan budaya lokal Cianjur, terutama

nilai someah dan sauyunan. Pelaksanaan penelitian berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, yaitu mulai Desember 2025 sampai April 2026.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2020). Informan utama dalam penelitian ini adalah guru kelas, sedangkan kepala sekolah dan siswa berperan sebagai informan pendukung. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen penunjang, seperti RPP atau modul ajar, jadwal pembelajaran, dokumentasi kegiatan sekolah, serta arsip program sekolah yang berkaitan dengan penanaman nilai nasionalisme.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran serta perilaku siswa di lingkungan sekolah (Creswell, 2024). Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dari guru, kepala sekolah, dan siswa. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung berupa dokumen tertulis maupun visual yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles et al., (2020) yang tercantum dalam penelitian Utami et al., (2025), meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi

sumber dan teknik, sehingga data yang diperoleh dapat dinyatakan valid dan mampu menggambarkan secara nyata upaya guru dalam menanamkan sikap nasionalisme berbasis nilai someah dan sauyunan di SDN Pagelaran 1 Cianjur.

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, upaya guru dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa kelas V di SDN Pagelaran 1 Cianjur menunjukkan adanya proses yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan melalui integrasi nilai budaya lokal someah dan sauyunan. Sebagai contoh nyata di wilayah Cianjur, Jawa Barat, guru dapat menjadikan nilai-nilai budaya lokal seperti someah dan sauyunan sebagai sarana untuk menanamkan sikap nasionalisme pada siswa (Andrian et al., 2025). Penanaman nilai tersebut tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa, sehingga membentuk perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

1. Upaya Guru dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme melalui Budaya Lokal Someah dan Sauyunan

Menurut Nurlailah et al., (2023), guru merupakan aktor utama dalam proses penanaman nilai nasionalisme di sekolah dasar. Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui guru melakukan berbagai upaya terencana dan konsisten untuk menanamkan sikap nasionalisme pada siswa melalui integrasi nilai budaya lokal someah dan

sauyunan. Upaya tersebut diterapkan dalam pembelajaran di kelas serta pembiasaan di lingkungan sekolah. Dengan begitu, siswa tidak hanya memahami nasionalisme secara teori, tetapi juga mampu mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari seperti bersikap ramah, sopan, saling menghargai, dan mau bekerja sama.

Pada aspek perencanaan, guru telah menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP atau modul ajar yang memuat nilai someah dan sauyunan. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam tujuan pembelajaran, kegiatan inti, hingga penilaian sikap. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Temuan dokumentasi memperkuat bahwa nilai budaya lokal telah dimasukkan dalam langkah-langkah pembelajaran, seperti kegiatan diskusi kelompok, pembiasaan salam, dan aktivitas kerja sama antar siswa. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara sistematis mempersiapkan pembelajaran dengan menjadikan nilai someah (ramah, santun, sopan) dan sauyunan (kebersamaan, kerja sama) sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang mendukung pembentukan sikap nasionalisme.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru mengintegrasikan nilai nasionalisme berbasis budaya lokal secara kontekstual. Guru tidak sekadar menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Sebagai

pendidik, pembimbing, sekaligus teladan, guru menjadi panutan bagi siswa sehingga memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter di sekolah. (Munawir et al., 2022). Melalui kegiatan diskusi kelompok, siswa dibimbing untuk saling menghargai pendapat, tidak mengejek teman, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru secara sadar mengaitkan nilai nasionalisme dengan budaya lokal agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Sikap ramah, sopan, dan kerja sama diposisikan sebagai bentuk nyata nasionalisme dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, penanaman nilai tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu, tetapi terintegrasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Keteladanan guru juga menjadi aspek penting dalam proses penanaman nilai. Sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan, guru memberikan panutan yang baik untuk siswa, sehingga perannya sangat penting dalam membentuk karakter di lingkungan sekolah (Munawir et al., 2022). Berdasarkan hasil observasi, guru menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai someah, seperti bersikap ramah, menggunakan bahasa yang santun, serta menghargai setiap siswa tanpa membedakan. Guru juga memberikan apresiasi terhadap pendapat siswa serta menegur dengan cara yang mendidik. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa guru berupaya menjadi contoh nyata bagi siswa. Keteladanan tersebut terbukti efektif karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung.

Penanaman nilai sauyunan dilakukan melalui berbagai kegiatan yang menekankan kebersamaan dan kerja sama. Siswa dilibatkan dalam aktivitas kelompok, diskusi, serta kegiatan menjaga kebersihan kelas. Selain itu, nilai kebersamaan juga diterapkan dalam kegiatan di luar pembelajaran, seperti kerja bakti dan kegiatan sosial. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibiasakan untuk saling membantu, tidak bersikap individualistis, serta mampu bekerja sama dengan siapa saja.

Selain itu, guru juga memberikan penguatan dan pembimbingan terhadap perilaku siswa. Penguatan dilakukan melalui pemberian pujian kepada siswa yang menunjukkan sikap positif, serta pemberian arahan dan teguran yang bersifat edukatif bagi siswa yang menunjukkan perilaku kurang sesuai. Upaya ini dilakukan secara berkelanjutan agar perilaku positif dapat menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa. Dengan demikian, penanaman nilai nasionalisme tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran, tetapi juga melalui proses pembiasaan dan pembinaan karakter secara konsisten.

2. Bentuk Kegiatan Pembelajaran dan Pembiasaan dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Berbasis Budaya Lokal

Di pendidikan, budaya lokal penting sebagai sumber belajar sosial dalam pembentukan karakter siswa, karena nilai-nilai di dalamnya mengandung prinsip moral dan sosial yang dapat diterapkan pada perilaku sehari-hari di sekolah (Sumarni et al., 2024). Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dan pembiasaan merupakan sarana utama dalam menanamkan sikap nasionalisme berbasis budaya lokal. Pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga diarahkan pada penerapan nilai dalam kehidupan nyata siswa.

Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan pembelajaran berbasis budaya lokal dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari siswa. Nilai someah dan sauyunan dikenalkan sebagai bagian dari identitas budaya yang perlu dijaga. Guru juga menyisipkan pesan moral mengenai pentingnya sikap saling menghargai, sopan santun, dan kebersamaan. Pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa dapat memahami sekaligus mempraktikkan nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembelajaran kontekstual diterapkan melalui kegiatan kelompok yang melibatkan siswa secara aktif. Dalam kegiatan tersebut, siswa berdiskusi, bertukar pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Guru berperan sebagai fasilitator yang memantau dan memberikan arahan selama proses berlangsung. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan akademik, tetapi juga menumbuhkan sikap tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghargai, yang sejalan dengan nilai sauyunan.

Nilai someh mencerminkan sikap ramah, santun, dan saling menghargai dalam interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar, yaitu menumbuhkan nasionalisme melalui perilaku sopan kepada guru dan teman serta menghargai perbedaan di lingkungan sekolah (Iswatiningsih, 2019). Pembiasaan nilai someh juga dilakukan melalui program 5S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Berdasarkan hasil observasi, siswa telah terbiasa menerapkan sikap tersebut dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Guru secara konsisten mengingatkan dan memberikan contoh, sehingga terbentuk suasana sekolah yang kondusif dan hubungan sosial yang harmonis antara siswa dan guru.

Sementara itu, pembiasaan nilai sauyunan diwujudkan melalui kegiatan gotong royong dan kerja sama. Siswa secara rutin terlibat dalam kegiatan kebersihan kelas dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas (Sriwanto & Suradi, 2025). Guru menekankan pentingnya kebersamaan serta menghindari sikap egois. Pembiasaan ini berkontribusi dalam menumbuhkan rasa solidaritas dan kepedulian sosial siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam menanamkan sikap nasionalisme berbasis budaya lokal someh dan sauyunan telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari adanya perencanaan pembelajaran yang terintegrasi, pelaksanaan pembelajaran yang kontekstual, keteladanan guru, serta pembiasaan nilai yang dilakukan secara

konsisten dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penanaman sikap nasionalisme melalui budaya lokal someh dan sauyunan pada siswa kelas V di SDN Pagelaran 1 Cianjur, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme telah dilaksanakan secara terencana dan sistematis. Guru mengintegrasikan nilai someh dan sauyunan ke dalam perencanaan pembelajaran melalui RPP atau modul ajar, serta mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran melalui interaksi yang menekankan sikap sopan santun, saling menghargai, dan kerja sama. Keteladanan guru juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter siswa, karena guru secara konsisten menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, penguatan perilaku melalui pujian, arahan, serta teguran yang mendidik turut mendukung terbentuknya sikap nasionalisme pada siswa.

Selanjutnya, bentuk kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan guru terbukti efektif dalam menanamkan nilai nasionalisme berbasis budaya lokal. Pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya lokal mampu membantu siswa memahami serta menerapkan nilai someh dan sauyunan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan sikap ramah, sopan, dan santun melalui program 5S, serta kegiatan kerja sama seperti diskusi kelompok dan gotong royong menjadi sarana nyata dalam

membangun karakter kebersamaan, persatuan, dan kepedulian sosial siswa.

Dengan demikian, penanaman sikap nasionalisme melalui budaya lokal someah dan sauyunan pada siswa kelas V di SDN Pagelaran 1 Cianjur telah berjalan dengan baik karena didukung oleh perencanaan pembelajaran yang matang, pelaksanaan pembelajaran yang konsisten, keteladanan guru, serta pembiasaan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan dalam lingkungan sekolah.

Referensi

- Anis Khoirunnisa, Kharisma Nurul Khusnah, Neng Putri Rakasiwi, Agus Muharam, W. M. (2023). PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN RASA NASIONALISME SISWA KELAS V SDN 5 NAGRI KALER. 6(2), 171-178.
- Creswell, J. W. C. . J. D. (2024). Takona, J. P. *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Quality & Quantity*, 58(1), 1011-1013.
- Daroe Iswatiningsih. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.155-164>
- Dj, N., & Jumardi, J. (2022). Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8341-8348. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3775>
- Fitri Awaliyah, Aay Aisyah, Ferdy Eka Putra, G. S. (2022). Peradaban Patriotisme dan Nasionalisme: Generasi Muda Sebagai Landasan Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 01(03), 62-72.
- Helmanto, F., Boeriswati, E., & Anoegrajekti, N. (2025). *Imaginative Consciousness in the Creative Process of Adult Fiction Writers for Understanding the Role of Popular Culture. International Seminar on Humanity, Education, and Language*, 1(1), 1601-1612. <https://doi.org/10.21009/ishel.v1i1.56239>
- Hidayat, A., & Helmanto, F. (2021). Students translation habituation in learning. *ETUDE: Journal of Educational Research*, 2(1), 1-7. <https://doi.org/10.56724/etude.v2i1.110>
- Ichsan, M., Helmanto, F., Adijaya, N., Kholilah, G. R., Nisa, U. M., Fadli, M. N., Rena, R. A., Indahsari, S., Due, F., Maulida, A., Agustin, A., & Jaya, I. (2022). Pelatihan menulis puisi siswa kelas tinggi dengan teknik pemodelan di desa Cipicung. *GENDIS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 21-26. <https://doi.org/10.56724/gendis.v1i1.131>
- Karmenita, V., & Helmanto, F. (2022). Identification of Malay culture in Rarra characters in Nussa Rarra animation. *LADU: Journal of Languages and Education*, 2(3), 105-111. <https://doi.org/10.56724/ladu.v2i3.118>
- Muhamad Andrian, Ika Ismail Kayyis, Djedjen, J. (2025). SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA LOKAL

- UNTUK PENGUATAN KARAKTER SISWA. 2, 306–312.
- Munawir, Zuha Prisma Salsabila, N. R. N. (2022). Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 8–12. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>
- Nurlailah, Ardiansyah, H., & Siamah. (2023). Peran Guru Kelas Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa di SDN 12 Pajo Kabupaten Dompu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 200. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10896/8390>
- Rahmawati, A., Helmanto, F., & Rosnawati. (2024). Character in the Collection of Sixth Grader Stories. *LADU: Journal of Languages and Education*, 4(5), 127–132. <https://doi.org/10.56724/ladu.v4i5.286>
- Siti Maryam, M. Abdillah Al Mauludi, M. Dani Martiadi, Fikky Baskoro, Abdulkholiq Miftahulfalah, C. M. M. (2020). PEMBINAAN LITERASI DAN BAHASA SANTUN MELALUI TUJUH PILAR BUDAYA CIANJUR Siti. 05(01), 1–3.
- Sugyono. (2020). No Title Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D.
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2993–2998. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330>
- Utami, N. L. K. M., Nur'Aini, S., & Senowarsito, S. (2025). Teachers' perspectives on the use of microlearning TikTok in assessing students' speaking skill within Merdeka curriculum: An exploratory study. *EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture*, 10(1), 86. <https://doi.org/10.30659/e.10.1.86-102>
- Windo Sriwanto, Ahmad Suradi, P. C. (2025). Implementasi Aspek Gotong Royong pada Kurikulum Merdeka di TK Negeri 14 Bengkulu Selatan. *ATTUFULA: Islamic Education Early Childhood Journal*, 1(2), 152–160. <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/tufula/index>